

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang yang tidak lepas dari pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari.

Hanya saja dalam penyampaianya pengarang harus menambah dan mengemasnya terlebih dahulu dengan gaya bahasa yang berbeda sehingga mampu membuat pembaca terbawa dalam cerita tersebut. Wellek & Warren (1989:109) mengatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Karya sastra terbagi atas tiga, yaitu karya sastra berbentuk prosa fiksi, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama (Atmazaki, 2001:28). Prosa fiksi menurut Aminudin (2002:66), yaitu kisah atau cerita yang diimani oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Salah satu bentuk dari prosa fiksi adalah novel. Wellek & Warren (1989:113) mengatakan bahwa novel merupakan sarana penulis untuk menghadirkan sosok dan kepribadian seseorang secara utuh dan panjang lebar. Mampu memperlihatkan sosok yang jauh lebih dekat, nyata, dan personal dalam segala aspek kehidupan seperti cinta kasih, psikologi dan masa lalu. Dalam sebuah

novel pembaca tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi juga lewat peristiwa-peristiwa diperoleh pengertian tema yang lebih umum sifatnya. Ratna (2004:21) mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap perubahan-perubahan di masyarakat.

Perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat Jepang banyak digambarkan di dalam karya sastra. Salah satunya adalah mengenai sistem masyarakat dan aturan pemerintah dalam bidang pendidikan, misalnya novel dengan *setting* zaman Meiji dimana pada masa ini Jepang memasuki modernisasi karena pengaruh Barat.

Pada masa pemerintahan Meiji, Jepang mulai membuka diri dari masa isolasi dan berusaha mengejar ketinggalannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan penguatan militer dan sistem yang mengadopsi Barat, pemerintah Meiji mengeluarkan slogan *Fukoku Kyohei*, yang berarti 'Negara Kaya, Militer Kuat'. Salah satunya adalah pemerintah Meiji mengirimkan utusan ke Amerika dan Eropa untuk mencari suatu sistem pendidikan yang cocok bagi bangsa Jepang yang disebut dengan *Mission Iwakura* (Nish, 1998:viii).

Berdasarkan hasil dari misi tersebut, pada tahun 1879 pemerintah Meiji mengeluarkan sistem pendidikan *Kyōikurei* atau Perintah Pendidikan (Rustam, 2003:47). *Kyōikurei* adalah sistem pendidikan yang menetapkan wajib belajar tiga tahun. Namun, sistem pendidikan *kyōikurei* ini masih menganut ajaran Konfusianisme, sehingga pendidikan yang diberikan perempuan bertujuan untuk

menjadikan mereka sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*Ryousai Kenbo*).

Sehubungan dengan hal itu, mengenai pendidikan khusus untuk perempuan, Mori Ainori sebagai menteri pendidikan waktu itu, menekankan bahwa pendidikan *ryousai kenbo* penting bagi perempuan Jepang. Ia mengatakan bahwa:

If i summarise the point regarding the chief aim of female education, it is that the person will became a good wife (ryousai) and a wise mother (kenbo); it is to nurture a disposition and train talents aduquact for [the task] of rearing children and of managing a household... the basis of national wealth is education and the foundation (konpon) of education is female education. The encouragement or discouragement of female education, we must remember, has a bearing on nation tranquility or its absence.

Terjemahan :

Jika saya meringkas pokok yang berkenan dengan tujuan utama pendidikan perempuan, maka ia akan menjadi istri yang baik (*ryousai*) dan ibu yang bijaksana (*kenbo*); hal itu untuk memelihara watak dan melatih bakat untuk mampu membesarkan anak dan mengatur rumah tangga... dasar dari kemakmuran bangsa adalah pendidikan, dan fondasi (*konpon*) pendidikan adalah pendidikan wanita. Berhasil tidaknya pendidikan perempuan berhubungan dengan sejahtera atau tidaknya bangsa (Mackie, 2003:25)

Berdasarkan pernyataan dari Mori Ainori tersebut, perempuan hanya mendapatkan pendidikan untuk mengurus rumah tangga. Dengan menjadi seorang *ryousai kenbo*, perempuan menjalankan peran mereka hanya di dalam sektor domestik, yaitu rumah tangga.

Selain itu, dengan dilegalisasikannya sistem keluarga nasional *Ie* ke dalam Hukum Perdata Meiji, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki

dan perempuan pun menjadi lebih jelas. Sistem *Ie* adalah sistem keluarga tradisional di Jepang. Dalam sistem *Ie*, laki-laki sebagai kepala keluarga bekerja di sektor publik (di luar rumah), sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik (di dalam rumah).

Namun, melalui kebijakan tersebut justru telah membuat peran perempuan menjadi pasif sehingga menyebabkan ketidakadilan gender yang mendera kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Salah satu sastrawan yang menggambarkan keadaan perempuan pada zaman Meiji yang akan diangkat penulis sebagai bahan penelitian adalah Watanabe Jun'ichi dengan novel yang berjudul *Hanauzumi*. Ketika menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Sapporo, Watanabe bereksperimen dalam tulis-menulis dan mulai mempublikasikan tulisan-tulisannya di sejumlah majalah sastra. Sejumlah novelnya berupa novel biografis dan berlatar dunia kedokteran. Dia telah menulis lebih dari 50 novel dan banyak diantaranya telah difilmkan. Dia juga meraih sejumlah penghargaan dalam bidang sastra dan kepenulisan, antara lain hadiah Naoki pada tahun 1970 dan hadiah Eiji Yoshikawa pada tahun 1979.

Novel *Hanauzumi* mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan bernama Gin Ogino yang berjuang untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah seperti yang didapatkan laki-laki. Pada saat itu, Jepang masih berada di dalam garis ideologi Konfusianisme dan budaya patriarkal, sehingga pendidikan untuk perempuan dan laki-laki berbeda. Pendidikan untuk perempuan hanya untuk menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijak.

Tokoh Gin, karena telah tertular penyakit kelamin dari mantan suaminya memutuskan untuk tidak kembali pada suaminya. Hal ini dianggap tak lazim pada masa itu. Gin yang menanggung malu akibat perceraian semakin terpuruk ketika penyakit yang dianggapnya sebagai aib hanya bisa ditangani oleh dokter laki-laki karena saat itu belum ada dokter perempuan di Jepang. Namun, peristiwa itu pula yang membuat Gin untuk bangkit dari kesedihan. Gin bertekad untuk menjadi dokter demi rasa solidaritasnya terhadap sesama perempuan.

Untuk mengawali perjuangannya agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah kedokteran, Gin mengubah namanya menjadi Ginko sehingga menjadi Ginko Ogino. Latar waktu dalam novel ini adalah pada masa pemerintahan Meiji, dimana pada saat itu untuk mengenyam pendidikan sangat terbatas apalagi untuk meraih profesi sebagai dokter sangatlah sulit bahkan bagi laki-laki. Tetapi hal ini tidak membuatnya putus asa. Atas dasar keinginannya yang kuat dan penuh semangat, pada akhirnya Ginko dapat meraih profesi dokter tersebut.

Perjuangan tokoh Ginko untuk dapat mengenyam pendidikan serta berjuang dalam melawan sistem patriarki dan aturan pemerintah di masa pemerintahan Meiji tersebut, menggambarkan adanya feminisme pada perempuan Jepang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi* melalui tinjauan feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tinjauan feminisme pada tokoh Ginko sebagai dokter perempuan pertama di Jepang pada masa pemerintahan Meiji dalam novel *Hanauzumi* karya Watanabe Jun'ichi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan feminisme pada tokoh Ginko sebagai dokter perempuan pertama di Jepang pada masa pemerintahan Meiji dalam novel *Hanauzumi* karya Watanabe Jun'ichi.

